



ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PT. BLUE BIRD TBK. MENURUT MODEL Z-ALTMAN PERIODE TAHUN 2019-2020

Aini Khulailah, Budi Santoso, Muhdin

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Mataram

Email: ainikhulaila123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan Blue Bird Tbk tahun 2019-2020 dengan menggunakan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menurut model Z-Altman. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah model Altman Z-Score untuk perusahaan yang *go-public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahun 2019 posisi keuangan PT. Blue Bird Tbk berada pada grey area ditandai dengan hasil nilai Z-Score yang berada diantara 1,81-2,99 yaitu sebesar 2,8433. Sedangkan pada tahun 2020 posisi keuangan PT. Blue Bird Tbk juga berada pada grey area yang ditandai dengan nilai Z-Score yang berada diantara 1,81-2,99 yaitu sebesar 2,3022. Jadi Model Altman Z-Score menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan PT. Blue Bird Tbk tahun 2019-2020 berada pada posisi Grey Area, Ini mengindikasikan adanya kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

Kata Kunci : Kebangkrutan, Altman Z-Score

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial condition of the Blue Bird Tbk company in 2019-2020 using the Bankruptcy Prediction Analysis according to the Z-Altman model. This research is included in the category of descriptive research with a quantitative approach. The data collection method used in this research is a case study. In this study, the Altman Z-Score model will be used for go-public companies. The results of the study show that, in 2019 the financial position of PT. Blue Bird Tbk is in the gray area marked by the results of the Z-Score which is between 1.81-2.99, which is 2.8433. Meanwhile, in 2020 the financial position of PT. Blue Bird Tbk is also in the gray area which is indicated by the Z-Score value which is between 1.81-2.99, which is 2.3022. So the Altman Z-Score model shows that the financial condition of the company PT. Blue Bird Tbk in 2019-2020 is in the Gray Area position, this indicates that there are financial difficulties faced by the company, the possibility of being saved and the possibility of bankruptcy is equally dependent on the company's management policy decisions as decision makers.

Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kekurangan atau kesulitan dana untuk menjalankan usaha (Yoseph, 2014). Selain itu, kebangkrutan terjadi karena perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban yang dimiliki sebagai debitur sehingga perusahaan terlikuidasi. Budijama dan Nelmidia (2018) menyebutkan bahwa sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*). Kebangkrutan didefinisikan sebagai suatu kegagalan yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan bisnis, kegagalan ekonomi berarti bahwa laba yang diperoleh perusahaan tidak mampu lagi menutupi biaya-biaya yang dimiliki, sedangkan kegagalan bisnis yakni bisnis yang berhenti beroperasi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang dimiliki (Altman: 2016).

Pada umumnya tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, serta untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus bertahan dan diharapkan tidak mengalami likuidasi. Agar tidak terjadinya likuidasi, pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian kegiatan operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keuangan (*financial*) perusahaan.

Perkembangan ekonomi yang tidak menentu pada saat ini mendesak perusahaan-perusahaan di Indonesia harus lebih berhati-hati terhadap ancaman kebangkrutan. Hal ini dikarenakan kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang tidak menyadari adanya ancaman kebangkrutan itu sendiri, seperti ancaman yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Tahun 2020 memberikan tantangan yang cukup berat bagi kinerja perusahaan. Dari 17 sektor, tujuh sektor tumbuh melambat, sementara sektor yang lainnya berkontraksi. Sektor infokom, jasa kesehatan, dan pengadaan air tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2019, meskipun masih berkontraksi secara umum, namun seluruh sektor mengalami perbaikan dari sebelumnya.

Sektor Transportasi di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berdampak negatif akibat merebaknya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020. Hal ini disebabkan karena pandemi tersebut mempengaruhi secara langsung aktifitas kegiatan dan mobilitas masyarakat melalui pembatasan-

pembatasan kegiatan bisnis maupun sosial yang diterapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam upaya untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19. Sebagai konsekuensinya, sektor transportasi mengalami tekanan yang cukup berat karena permintaan pasar yang menurun secara drastis selama tahun 2020 ini. Perusahaan PT. Blue Bird Tbk, bergerak di bidang ataupun sektor transportasi dan merupakan salah satu perusahaan yang berdampak negatif akibat merebaknya pandemi Covid-19 dengan diidentifikasi oleh pendapatannya pada tahun 2020 yang turun sekitar 49% dibandingkan pendapatan perseroan pada tahun 2019 sehingga untuk pertama kali dalam perjalanannya pada tahun 2020, Perseroan terpaksa harus membukukan kerugian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis Altman Z-Score dengan model Altman Z-Score untuk perusahaan go-public. Analisis potensi kebangkrutan Altman (Z-Score), merupakan salah satu alat analisis yang mendalam dan spesifik untuk mengukur tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan, metode Altman dipilih sebagai alat analisis karena kemampuannya memproyeksi potensi kebangkrutan perusahaan yang diteliti dengan tingkat akurasi yang tinggi, yakni mencapai 80%-90%, bahkan Altman dalam penelitian yang berikutnya memastikan bahwa metode tersebut memiliki tingkat akurasi 90% untuk periode satu tahun mendatang, 80% untuk periode dua tahun mendatang dan 70% untuk kurun waktu tiga hingga lima tahun mendatang (Shim & Shiegel, 1994).

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signaling theory (teori sinyal) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih, baik informasi mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan (Scott & R, 2012). Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Selain itu informasi yang lengkap juga dibutuhkan oleh para kreditor, sebelum bersedia untuk meminjamkan dananya ke perusahaan seorang kreditor harus terlebih dahulu memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan. Jika teori sinyal dihubungkan dengan analisis prediksi kebangkrutan maka ketika suatu analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki potensi untuk bangkrut atau setidaknya berada di *grey area* maka akan memberikan sinyal positif (*good news*) bagi para investor dan kreditor, dan sebaliknya apabila hasil prediksi menandakan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan sinyal negatif (*bad news*) bagi para investor dan kreditor.

Laporan Keuangan

Menurut Rahardj (2001) laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya terhadap pihak-pihak luar perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau lembaga keuangan), dan pihak lainnya yang berkepentingan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi & Halim: 2016).

Menurut Kasmir (2015) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba-rugi).

Kebangkrutan

Menurut Tato (2011), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini apabila laporan keuangan dianalisis secara cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Weston dan Copeland (1997) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah sesuatu kegiatan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut mengalami:

- a) Kegagalan Ekonomi (*economic distressed*)
Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.
- b) Kegagalan Keuangan (*financial distressed*)
Insolvensi memiliki dua bentuk yakni default teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Jauch dan Glueck mengungkapkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

a) Faktor Umum

1. Faktor Ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau deficit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Faktor Sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi dimasyarakat.
3. Faktor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
4. Faktor Pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah,

kebijakan undang-undang baru bagi tenaga kerja dan lain-lain.

b) Faktor Eksternal

1. Faktor Pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru, menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
2. Faktor Pemasok/Kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
3. Faktor Pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan terhadap konsumen.

c) Faktor Internal

1. Manajemen yang tidak efisien.
2. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manejer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Analisis Metode Altman Z-Score

Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah formula multivarian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial sebuah perusahaan (Altman, 2002). Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Model Altman Z-Score merupakan suatu model yang sangat terkenal untuk memprediksi kebangkrutan atau kesulitan keuangan pada perusahaan. Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga tidak hanya pada

perusahaan manufaktur *go public* saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur *non public* dan perusahaan obligasi korporasi, berikut adalah perkembangan model Altman antara lain:

1. **Model Altman Z-Score Pertama (Original)**
Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Altman menemukan 5 (lima) jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, rasio-rasio tersebut antara lain *Working Capital To Total Assets (X1)*, *Retained Earning To Total Assets (X2)*, *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets (X3)*, *Makes Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*, *Sales To Total Assets (X5)* (Hanafi & Halim : 2016).

2. Model Altman Z-Score Revisi

Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan yang *tidakgo public*, karena banyak perusahaan yang *tidakgo public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka altman menggantikan model alternative dengan menggantikan variabel X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dengan preferen dengan nilai buku total hutang (Riyanto, 2001)

3. Model Altman Z-Score Modifikasi

Altman kemudian memodifikasi modelnya seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan agar dapat diterapkan pada semua perusahaan serta Model Altman Modifikasi ini dibuat lebih sederhana, Altman mengeliminasi variabel X5 (sales/total asset) (Riyanto, 2001).

Altman (1968) dalam studinya menggunakan metode statistik yaitu *Multiple Discriminan Analysis*. Metode ini dapat memperlihatkan perbedaan karakteristik yang jelas berdasarkan variabel tertentu untuk menentukan klasifikasi dari suatu objek yang menjadi objek penelitian, misalnya sehat atau sakit, kaya atau miskin, baik atau buruk, dan sebagainya (Nurchayanti, 2015). Kelebihan dari metode *Multiple Discriminan Analysis* ini adalah berdasarkan nilai dari beberapa variabel yang ada bisa dijadikan suatu

nilai tunggal yang menyimpulkan suatu karakteristik dimiliki kelompok objek tertentu (Alim, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka, dengan menggunakan jenis penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

- Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada makna. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian. Sedangkan Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

- Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Dimana sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung, yang artinya data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian (Sugiyono, 2017).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Blue Bird Tbk. yang didapatkan dari www.idx.co.id berupa: Neraca untuk tahun 2019-2020 dan Laporan Laba Rugi untuk tahun 2019-2020

Tahun	Aktiva Lancar (1)	Hutang Lancar (2)	Modal Kerja (3) = (1 - 2)	Total AktivaZ (4)	X_1 (5) = (3)/(4)
2016	882.304	814.103	68.201	7.300.612	0,009
2017	771.222	435.947	335.275	6.516.487	0,051
2018	1.071.773	614.987	456.786	6.995.157	0,065
2019	938.785	753.515	185.270	7.424.304	0,024
2020	1.241.604	639.864	601.740	7.253.114	0,082

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang terdapat dalam metode Z-Score yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

- Rasio Likuiditas
- (Aktiva lancar – Utang lancar)/Total Aktiva (X1)
- Rasio Profitabilitas
- Laba ditahan/Total Aset (X2)
- Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset (X3)
- Rasio Aktivitas
- Nilai Buku pasar saham biasa dan preferen/Nilai Buku Total Hutang (X4)
- Penjualan/Total Aktiva (X5)
- Z-Score
 $Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1. Perhitungan dan Analisis X1 (Modal Kerja / Total Aktiva) PT. Blue Bird Tbk tahun 2019-2020.

Pada tahun 2019, rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva menunjukkan rasio X_1 0,024 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar Rp0,024. Nilai tersebut mengalami penurunan dari nilai tahun sebelumnya sebesar Rp0,065.

Pada tahun 2020, rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva menunjukkan rasio X_1 pada tahun 2020 adalah 0,082, nilai mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar Rp0,082.

**Tabel 2.1.Perhitungan dan Analisis X2
(Laba Ditahan / Total Aktiva) PT. Blue
Bird Tbk tahun 2019-2020.**

Tahun	Laba Ditahan (1)	Total Aktiva (2)	X2 (3) = (1)/(2)
2016	1.825.979	7.300.612	0,250
2017	2.095.455	6.516.487	0,321
2018	2.424.410	6.995.157	0,346
2019	2.546.205	7.424.304	0,342
2020	2.375.464	7.253.114	0,327

Pada tahun 2019, rasio X_2 menunjukkan nilai 0,342 yang artinya setiap Rp1,00 Total asset yang dimiliki, mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,342. Terjadi penurunan nilai X_2 pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp0,346.

Pada tahun 2020, rasio X_2 menunjukkan nilai 0,327 yang artinya setiap Rp1,00 total asset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,327.

**Tabel 3.1.Perhitungan dan Analisis X3
(Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total
Aktiva) PT. Blue Bird Tbk tahun 2019-
2020.**

Tahun	EBIT (1)	Total Aktiva (2)	X3 (3) = (1)/(2)
2016	691.811	7.300.612	0,094
2017	562.177	6.516.487	0,086
2018	606.175	6.995.157	0,086
2019	413.962	7.424.304	0,055
2020	(209.498)	7.253.114	(0,028)

Pada tahun 2019, rasio X_3 menunjukkan nilai 0,055 yang artinya setiap Rp1,00 total asset dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,055, terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp0,086.

Pada tahun 2020, rasio X_3 menunjukkan nilai -0,028 yang artinya setiap Rp1,00 total asset dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp-0,028 menunjukkan nilai negatif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

**Tabel 4.1.Perhitungan dan Analisis X4
(Nilai Buku Saham Biasa dan Preferen /
Nilai Buku Total Hutang) PT. Blue Bird
Tbk tahun 2019-2020.**

Tahun	Nilai Buku Saham Biasa dan Preferen (1)	Nilai Buku Total Hutang (2)	X4 (3) =(1)/(2)
2016	4.662.680	2.637.932	1,767
2017	4.930.925	1.585.562	3,109
2018	5.265.161	1.689.996	3,115
2019	5.408.102	2.016.202	2,682
2020	5.235.523	2.017.591	2,594

Pada tahun 2019, rasio X_4 menunjukkan nilai 2,682 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar Rp2,682. Terjadi penurunan nilai X_4 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp3,115.

Pada tahun 2020, rasio X_4 menunjukkan nilai 2,594 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar Rp2,594.

**Tabel 5.1 Perhitungan dan Analisis X5
(Penjualan / Total Aktiva) PT. Blue Bird
Tbk tahun 2019-2020.**

Tahun	Penjualan (1)	Total Aktiva (2)	X5 (3) = (1)/(2)
2016	4.796.096	7.300.612	0,656
2017	4.203.846	6.516.487	0,645
2018	4.218.702	6.995.157	0,603
2019	4.047.691	7.424.304	0,545
2020	2.046.660	7.253.114	0,282

Pada tahun 2019, rasio X_5 menunjukkan nilai 0,545 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp0,545. Hasil perhitungan X_5 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp0,603.

Pada tahun 2020, rasio X_5 menunjukkan nilai 0,282 yang artinya setiap Rp1,00 total

aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp0,282. Hasil perhitungan X_5 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 6.1.Perhitungan dan Analisis Z-Score PT. Blue Bird Tbk tahun 2019-2020.

Setelah mengetahui nilai variabel X_1 sampai X_5 dari perhitungan sebelumnya maka untuk mengetahui nilai Z-Score PT. Blue Bird Tbk, maka nilai Variabel-variabel tersebut dimasukkan kedalam persamaan Z-Score untuk perusahaan Go-public yang ditemukan oleh Altman yaitu:

$$\text{Z-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \text{ (Hanafi \& Halim, 2016)}$$

Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan terhadap nilai Z-Score perusahaan PT.Blue Bird Tbk, nilai Z-Score pada tahun 2019 adalah sebesar 2,8433 dan nilai Z-Score pada tahun 2020 sebesar 2,3022. Nilai Z-Score tahun 2019-2020 berada antara 1,81 sampai 2,99 yang menandakan perusahaan berada di daerah abu-abu sehingga perusahaan PT.Blue Bird Tbk dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas maka posisi keuangan PT. Blue Bird Tbk periode tahun 2019-2020 dapat dilihat pada tabel 4.7.dibawah ini:

Tabel 6.2.Posisi Keuangan PT. Blue Bird Tbk periode tahun 2019-2020.

Tahun	Z-Score	Posisi Keuangan PT.Blue Bird Tbk.
2016	2,3872	Grey Area
2017	3,3048	Tidak Bangkrut
2018	3,3182	Tidak Bangkrut
2019	2,8433	Grey Area
2020	2,3022	Grey Area

Hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa PT. Blue Bird Tbk mengalami kesulitan keuangan dan berada pada Grey Area pada tahun 2019-2020. Perusahaan dapat berkemungkinan mengalami kebangkrutan dan berkemungkinan akan terselamatkan tergantung pada kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

KESIMPULAN

Model Altman Z-Score dapat memprediksi keadaan posisi keuangan perusahaan yang sudah go-public.Posisi keuangan perusahaan dapat diketahui berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan oleh Altman. Berdasarkan hasil analisis prediksi kebangkrutan perusahaan PT.Blue Bird Tbk dengan model Altman Z-Score untuk perusahaan go-public periode tahun 2019-2020

Tahun	Varibel					Z-Score
	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	1,0X ₅	
2016	0,009	0,250	0,094	1,767	0,656	2,3872
2017	0,051	0,321	0,086	3,109	0,645	3,3048
2018	0,065	0,346	0,086	3,115	0,603	3,3182
2019	0,024	0,342	0,055	2,682	0,545	2,8433
2020	0,082	0,327	(0,028)	2,594	0,282	2,3022

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada tahun 2019 posisi keuangan PT. Blue Bird Tbk berada pada grey area ditandai dengan hasil nilai Z-Score yang berada diantara 1,81-2,99 yaitu sebesar 2,8433. Ini mengindikasikan adanya kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Pada tahun 2020 posisi keuangan PT.Blue Bird Tbk juga berada pada grey area yang ditandai dengan nilai Z-Score yang berada diantara 1,81-2,99 yaitu sebesar 2,3022. Nilai Z-Score pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. A., Nurhayati, & Prasetyaningtyas, S. (2019). Analisis perbandingan model prediksi kebangkrutan altman z-score dan zmijewski di BEI periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi*, VI(1), 171-174.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Korry, I. T., Dewi, M. P., & Ningsih, N. A. (2019). Analisis prediksi kebangkrutan berdasarkan metode altman z-score (studi kasus pada bank BUMN yang terdaftar di BEI). *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 191-200.
- Kurniawati, S. (2016). Analisis kebangkrutan dengan model altman z-score pada perusahaan subsektor logam & sejenisnya di BEI periode 2014. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 26(1), 1-9.
- Oktarina, E. (2017). *Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode altman z-score pada PT.bri syariah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Pratama, F., & Putro, B. E. (2017). Analisis model prediksi kebangkrutan industri garmen dengan menggunakan metode altman z-score. *Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri*, 1(2), 1-10.
- Purwanto, A., & Hanifah, O. E. (2013). Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicator terhadap kondisi financial distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 02(2), 1-15.
- Sari, B. D. (2013). *Analisis kebangkrutan pada PT.bumi resource tbk dengan metode altman z-score*. Skripsi. Universitas Mataran.
- Silaban, P. (2014). Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model altman (z-score) studi kasus di perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(3), 322-334.
- Simatupang, E. M. (2020). Penerapan altman z-score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT.bank mandiri (persero) tbk. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 04(2), 40-49.
- Siregar, H. K. (2018). *Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode altman z-score pada PT.perkebunan nusantara IV medan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sondakh, C. A., Murni, S., & Mandagie, Y. (2014). Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman z-score, springate dan zmijewski pada industri perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. *Jurnal EMBA*, 2(4), 364-373.
- Tambunan, R. W., Dwiatmanto, & N.P, M. W. (2015). Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode altman (z-score) (studi pada subsektor rokok yang listing dan perusahaan delisting di bursa efek indonesia tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 02(1), 1-11.
- Yoseph. (2011). Analisis kebangkrutan dengan metode z-score altman, springate dan zmijewski pada PT.indofood sukses makmur tbk periode 2005-2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4) 1-20.